

PENGARUH BLADDER TRAINING TERHADAP PENURUNAN INKONTINENSIA URINE PADA PASIEN POST OPERASI BPH

Dwi Fajar Septian¹

Politeknik Yakpermas Banyumas, Diploma III Keperawatan

Email : jurnalyakpermas@gmail.com

Eko Julianto²

Politeknik Yakpermas Banyumas, Diploma III Keperawatan

Email : jurnalyakpermas@gmail.com

Rahaju Ningtyas³

Politeknik Yakpermas Banyumas, Diploma III Keperawatan

Email : jurnalyakpermas@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Tindakan yang sering dilakukan untuk mengatasi (BPH) adalah, Transurethral Resection of the Prostate (TURP). Guna melaksanakan TURP pasien harus dilakukan anestesi. Anestesi yang digunakan pada pembedahan TURP yaitu anestesi regional (spinal anestesi). Pada anestesi spinal dapat menyebabkan pasien tidak dapat merasakan distensi atau penuhnya kandung kemih. akibat pemasangan kateter dalam waktu yang lama sehingga dapat mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi dan berkontraksi selain itu juga dapat mengakibatkan kandung kemih akan kehilangan tonusnya. Otot detrusor tidak dapat berkontraksi dan pasien tidak dapat mengontrol pengeluaran urinnnya, atau inkontinensia urine. Salah satu tindakan non farmakologi untuk mengatasi inontinensia adalah terapi bladder training, Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh bladder training terhadap penurunan inkontinensia urine pada pasien post operasi BPH, Metode: desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan , sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana peneliti memperoleh sumber utama dari literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus kajian baik berupa jurnal maupun buku-buku yang membahas tentang pengaruh terapi meditasi terhadap penurunan Inkontinesia Urine, Hasil : Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terapi bladder training baik dengan metode delay urination maupun scheduled urination menunjukan adanya pengaruh terhadap penuruna inontinensia urine pada pasien post operasi BPH. kondisi inkontinensia urine sebelum dan sesudah intervensi delay urination, diketahui seluruh pasien (100%) mengalami inkontinensia urine sebelum dilakukan intervensi delay urination, dan setelah dilakukan intervensi delay urination diketahui sebagian besar pasien (63,3%) masih mengalami kejadian inkontinensia urine dan hampir sebagian pasien (36,7%) mengalami perbaikan yaitu dengan tidak menderita inkontinensia urine lagi. juga tidak jauh berbeda yaitu seluruh pasien (100%) mengalami inkontinensia urine sebelum dilakukan intervensi scheduled, Kesimpulan : Dari telaah jurnal yang diteliti dapat disimpulkan bahwa bladder training dapat menurunkan inkontinensia pada pasien post BPH. Bladder training dapat menjadi terapi non farmakologi untuk menurunka inkontinensia pada pasien post operasi PBH.

Kata Kunci: Transurethral Resection of the Prostate (TURP), Bladder Training, Inkontinesia Urine

ABSTRACT

Background : The actions that are often taken to overcome (BPH) are, Transurethral Resection of the Prostate (TURP). In order to carry out TURP the patient must be anesthetized. Anesthesia used in TURP surgery is regional anesthesia (spinal anesthesia). With spinal anesthesia, the patient cannot feel the bladder distention or fullness. due to the installation of a catheter in a long time so that it can cause the bladder to not be filled and contracted but it can also cause the bladder to lose tone. The detrusor muscle cannot contract and the patient cannot control urine output, or urinary incontinence. One of the non-pharmacological measures to overcome inontinence is bladder training therapy, Objective : To determine the effect of bladder training on decreasing urinary incontinence in BPH postoperative patients, Method: the design used in this study is library research, data sources used in this study are secondary data. Where researchers obtain the main source of literature relating to the focus of the study in the form of journals and books that discuss the effect of meditation therapy on reducing Incontinence Urine, Results : The results of the discussion showed that bladder training therapy both with delay urination and scheduled urination methods did not have an influence on the decline in urinary incontinence in postoperative BPH patients. The condition of ofincontinence before and after the delay urination intervention, it is know that all patients (100%) experienced urinary incontinence before the delay urination intervention, and after the delay urination know to the majority of patients (63.3%) still experience the incidence of urinary incontinence and almost some patient

(36.7%) experienced an improvement that is no longer suffering from urinary incontinence. Also not must different, that all patients (100%) experienced urinary incontinence before scheduled intervention,

Keywords: Transurethral Resection of the Prostate (TURP), Bladder Training, Incontinence Urine

PENDAHULUAN

Komplikasi yang sering dialami oleh para penderita Benigna Prostate Hiperplasia (BPH) yang sudah cukup parah adalah adanya keluhan BAK macet atau retensi, terasa panas, dan tidak tuntas saat BAK. Kasus BPH ini salah satu penanganannya adalah dengan prosedur pembedahan atau operasi.

Tindakan yang sering dilakukan untuk mengatasi (BPH) adalah, Transurethral Resection of the Prostate (TURP). TURP merupakan tindakan operasi yang paling banyak dikerjakan diseluruh dunia (Nursalam & Fransisca, 2009 dalam Febrianto, 2015). Menurut Komeini (2013), di Amerika Serikat TURP merupakan prosedur operasi kedua terbanyak dilakukan, dan sekitar 150.000 orang TURP dilakukan setiap tahun (Urology Care, 2013 dalam Febrianto, 2015). Di Indonesia tindakan TURP yang dilakukan RSUD Gambiran pada tahun 2009, adalah dari 416 pasien urologi yang dilakukan tindakan TURP sebanyak 349 atau 75 % dan sampai bulan September 2011 dari 395 pasien yang dilakukan TURP sebanyak 305 pasien atau 78% (Sodiq, 2012 dalam Febrianto, 2015).

Guna melaksanakan TURP pasien harus dilakukan anestesi. Anestesi yang digunakan pada pembedahan TURP yaitu anestesi regional (spinal anestesi) (OMNI, 2015). Pada anestesi epidural/ spinal dapat menyebabkan pasien tidak dapat merasakan distensi atau penuhnya kandung kemih. Efek dari pemberian anestesi tersebut terjadi perubahan fisiologis antara lain; pernafasan, sirkulasi, pengontrolan suhu, fungsi neurologis dan rasa nyaman, integritas kulit dan luka, fungsi gastrointestinal, fungsi genitourinaria, terutama pada fungsi

genitourinaria dalam waktu 6–8 jam setelah anestesi, pasien akan mendapatkan kontrol fungsi berkemih secara volunter, bergantung dari jenis pembedahan. Pemakaian kateter menetap selama empat sampai tujuh hari atau lebih mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi atau berkontraksi sehingga kandung kemih akan kehilangan tonusnya (atonia) (Perry & Potter, 2006 dalam Febrianto, 2015).

Tindakan pemasangan kateter dilakukan membantu pasien yang tidak mampu mengontrol perkemihan atau pasien yang mengalami obstruksi pada saluran kemih. Namun tindakan ini bisa menimbulkan masalah lain seperti infeksi, trauma pada uretra, dan menurunnya rangsangan berkemih. Menurunnya rangsangan berkemih terjadi akibat pemasangan kateter dalam waktu yang lama sehingga dapat mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi dan berkontraksi selain itu juga dapat mengakibatkan kandung kemih akan kehilangan tonusnya. Otot detrusor tidak dapat berkontraksi dan pasien tidak dapat mengontrol pengeluaran urinnnya, atau inkontinensia urine (Smelzter & Bare, 2013, hlm.1390).

Inkontinensia urine adalah ketidakmampuan menahan air kencing. Merupakan suatu gejala kelainan berkemih yang sangat mengganggu dan seluruh proses berkemih ini merupakan aktifitas neurologi yang sangat kompleks dan cepat di atur oleh otak (kulit otak dan di bawah kulit otak) bila terjadi gangguan kontrol dari otak akibat penyakit – penyakit saraf tertentu maka akan mengakibatkan inkontinensia. Pengeluaran kemih di atur oleh otot-otot yang di sebut sfingter (terletak di dasar kandung kencing dan dinding saluran kencing). Didalam keadaan

normal sfingter akan menghalangi pengeluaran urine dengan menutup kandung kemih dan salurannya (Handayani 2012)

Menurut data dari WHO, 200 juta penduduk di dunia yang mengalami inkontinensia urin. Menurut National Kidney and Urologyc Disease Advisory Board di Amerika Serikat, jumlah penderita inkontinensia mencapai 13 juta dengan 85 persen diantaranya perempuan. Jumlah ini sebenarnya masih sangat sedikit dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Maas et al, 2011).

Di Indonesia jumlah penderita Inkontinensia urin sangat signifikan. Pada tahun 2006 diperkirakan sekitar 5,8% dari jumlah penduduk mengalami Inkontinensia urin, tetapi penanganannya masih sangat kurang. Hal ini di sebabkan karena masyarakat belum tahu tempat yang tepat untuk berobat disertai kurangnya pemahaman tenaga kesehatan tentang inkontinensia urin (Depkes, 2012).

Bladder training adalah latihan kandung kemih yang bertujuan untuk mengembangkan tonus otot dan otot spingter kandung kemih agar bertujuan maksimal. Bladder training biasanya digunakan untuk stress inkontinensia, desakan inkontinensia atau kombinasi keduanya atau yang disebut inkontinensia campuran. Pelatihan kandung kemih yang mengharuskan klien menunda berkemih, melawan atau menghambat sensasi urgensi dan berkemih sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan bukan sesuai dengan desakan untuk berkemih. Tujuan bladder training adalah untuk memperpanjang interval antara urinasi klien, menstabilkan kandung kemih dan menghilangkan urgensi (Suharyanto, 2008, dalam Shabrini, 2015).

Metode bladder training diantaranya adalah delay urination dan scheduled urination. Delay urination adalah latihan

menahan/menunda untuk berkemih. Pada pasien yang masih terpasang kateter, delay urination dilakukan dengan mengklemp atau mengikat aliran urine ke urine bag. Tindakan ini memungkinkan kandung kemih terisi urine dan otot detrusor berkontraksi sedangkan pelepasan klem memungkinkan kandung kemih untuk mengosongkan isinya. Latihan ini dilakukan 6-7 kali per hari sampai pasien dapat menunda untuk berkemih. Sedangkan scheduled urination adalah pembiasaan berkemih sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh perawat 6-7 kali perhari, jadwal tersebut harus diikuti dengan ketat oleh pasien, sehingga pasien berhasil belajar kembali mengenal dan mengadakan respon yang sesuai terhadap keinginan untuk berkemih (Smeltzer, 2002 dalam Nurhasanah & Hamzah, 2017).

Pada kesempatan kali ini peneliti akan berfokus pada bagaimanakah literature review mengenai pengaruh terapi *bladder training* terhadap penurunan inkontinensia urine. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mendapatkan hasil sebelum dilakukan bladder training dan setelah dilakukan bladder training terhadap penurunan inkontinensia urine pada pasien post operasi BPH.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti : penelitian kepustakaan, waktu : 1 Mei 2020 - 15 Mei 2020, sumber data : 2 jurnal, metode pengumpulan data : dokumentasi dan studi literatur, metode analisa data : metode analisis deskriptif, prosedur penelitian : *organize, synthesize, identity*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan baldder training. Dari hasil penelitian yang dilakukan Nurhasanah dan Hamzah (2017) Hasil penelitian menunjukkan gambaran kondisi

inkontinensia urine pada pasien post operasi BPH sebelum dilakukan delay urination maupun scheduled urination, mengalami inkontinensia urine. Inkontinensia urine merupakan komplikasi umum pada pasien post operasi BPH, terutama operasi prostatektomi terbuka akibat dari insufisiensi sfingter uretra dan disfungsi kandung kemih.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianto, Ismonah, Shobirun (2015), telah meneliti sebanyak 11 responden dengan kriteria inklusi: Responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, kooperatif menjadi responden, pasien pasca pembedahan TURP hari ke 3 yang sudah tidak ada perdarahan, usia > 50 tahun.

Dari penelitian tentang pasien post operasi TURP yang diberikan tindakan bladder training didapatkan hasil rata-rata 47,91 menit, nilai median 50,00 menit, nilai min 31 menit dan nilai max 58 menit. Dan hasil analisis menurut umur responden didapatkan hasil rata-rata 63.55 tahun, median 65.00 tahun, minimal 51 tahun, maksimal 75 tahun.

Latihan kandung kemih/ bladder training mempunyai pengaruh antara lain memperpanjang waktu untuk mengeluarkan urine, meningkatkan jumlah urine yang ditahan oleh kandung kemih, meningkatkan kontrol pada dorongan/ rangsangan berkemih menurut jadwal dan mengurangi/menghilangkan inkontinensia urine.

Tabel, Grafik, Gambar dan/atau Foto

Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan literatur

| Jurnal | Persamaan | Perbedaan |
|---------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| Judul penelitian yang dilakukan | 1. Persamaan jurnal ini sama- | Jurnal pertama menggunakan metode |

| | | |
|--|---|---|
| oleh Teti Nurhasanah dan Ali Hamzah yang berjudul “Bladder Training Berpengaruh Terhadap Penurunan Kejadian Inkontinensia Urine Pada Pasien Post Operasi Bph Di Ruang Rawat Inap Rsud Soreang” yang diterbitkan pada tahun 2017. Judul penelitian yang dilakukan oleh Dwi Febrianto, Ismonah, Shobirun yang berjudul “Gambaran Sensasi Berkemih Pasien Post Operasi <i>Transurethral Resection Of The Prostate</i> | sama meneliti tentang bladder training. 2. Kedua jurnal ini memiliki landasan yang kuat dengan menggunakan lebih dari satu responden dalam penelitiannya. 3. Hasil yang diperoleh sama-sama menunjukkan hasil yang signifikan untuk bladder training terhadap penurunan inkontensia | penelitian quasi eksperimen dengan desain pre and post test pada dua kelompok intervensi, yaitu 1 kelompok dilakukan intervensi bladder training dengan metode delay urination dan kelompok pasien yang lain dilakukan bladder training dengan metode scheduled urination kepada pasien post operasi open prostatectomy yang dirawat di RSUD Soreang. Sedangkan jurnal kedua menggunakan penelitian jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan metode pendekatan |
|--|---|---|

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| <p>(Turp) Yang Diberi Tindakan <i>Bladder Training</i> Di Rsud Tugurejo Semarang” yang diterbitkan pada tahun 2015.</p> | | <p>deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecah atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Notoatmodjo, 2012, hlm.29). Populasi pada penelitian ini adalah pasien post operasi <i>Transurethral Resection of the Prostate</i> (TURP)</p> | | | <p>pada bulan Maret 2015 di RSUD Tugurejo Semarang dengan jumlah 11 pasien.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah responden yang digunakan pada jurnal pertama sebanyak 60 responden sedangkan jurnal kedua 11 responden 2. Jurnal pertama menggunakan analisa data dengan analisa univariat yaitu menggunakan rumus prosentase. Selanjutnya dilakukan analisa bivariate dengan menggunakan 2 jenis test non parametrik. Sedangkan jurnal kedua hanya |
|---|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>menggunakan analisis univariat.</p> <p>3. Dalam jurnal pertama kriteria responden tidak dicantumkan. Sedangkan jurnal kedua yaitu yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, kooperatif menjadi responden, pasien pasca pembedahan TURP hari ke 3 yang sudah tidak ada perdarahan, usia > 50 tahun.</p> <p>Hasil penelitian jurnal pertama diketahui bahwa Setelah dilakukan latihan <i>delay urination</i> pada pasien yang dirawat di ruang Mawar diketahui hampir</p> | | <p>sebagian pasien sudah mengalami perbaikan dengan tidak lagi mengalami inkontinensia urine, sedangkan pada pasien yang dilakukan latihan <i>scheduled urination</i> diketahui setengah dari jumlah pasien sudah mengalami perbaikan dan tidak lagi mengalami inkontinensia urine. Sedangkan jurnal kedua diketahui bahwa menunjukkan bahwa rata-rata sensasi berkemih pasien TURP yang diberikan tindakan <i>bladder training</i> adalah 47,91 menit, nilai median 50,00 menit, nilai min 31 menit dan nilai max</p> |
|--|--|--|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| | | 58 menit. Dan umur responden rata-rata 63.55 tahun, median 65.00 tahun, minimal 51 tahun, maksimal 75 tahun. |
|--|--|--|

SIMPULAN

Kondisi inkontinensia urine pada pasien post operasi BPH sebelum dilakukan delay urination maupun scheduled urination, mengalami inkontinensia urine. Inkontinensia urine merupakan komplikasi umum pada pasien post operasi BPH, terutama operasi prostatektomi terbuka akibat dari insufisiensi sfingter uretra dan disfungsi kandung kemih.

Setelah dilakukan latihan delay urination menunjukkan hasil hampir sebagian pasien sudah mengalami perbaikan dengan tidak lagi mengalami inkontinensia urine, sedangkan pada pasien yang dilakukan latihan scheduled urination diketahui setengah dari jumlah pasien sudah mengalami perbaikan dan tidak lagi mengalami inkontinensia urine.

Selain itu bladder training juga dapat memperpanjang waktu untuk mengeluarkan urine, meningkatkan jumlah urine yang ditahan oleh kandung kemih, meningkatkan kontrol pada dorongan/ rangsangan berkemih menurut jadwal dan mengurangi/ menghilangkan inkontinensia urine.

SARAN

1. Bagi Pasien post operasi BPH
Karya tulis ini diharapkan dapat dijadikan salah satu solusi yang dapat digunakan dalam penurunan inkontensia urine dengan menggunakan terapi *bladder training*.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan khususnya terapi *bladder training* dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.
3. Bagi Peneliti
Menambah wawasan dan menelaah literatur tentang terapi *bladder training* terhadap pencegahan inkontenensia urine pada pasien post operasi BPH.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Pengaruh Bladder Training Terhadap Penurunan Inkontinensia Urine Pada Pasien Post Operasi BPH” karya tulis ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan Politeknik Yakpermas Banyumas.

Dalam proses penyusunan proposal karya tulis ilmiah ini penulis mendapat bantuan baik berupa materi, saran dan masukan serta dukungan moril. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada beberapa pihak yang telah mendukung penulis dalam

menyelesaikan proposal karya ilmiah antara lain :

1. Ibu Rahaju Ningtyas., S.Kp., M.Kep., selaku Direktur Politeknik Yakpermas Banyumas.
2. Eko Julianto., A.Kep, Spd, M.Kes selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
3. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
4. Kelas 3B yang saling mensupport satu sama lain.
5. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

Brunnerr & suddarth. (2015). Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12. Jakarta : EGC

Febrianto, D. (2017). Gambaran Sensasi Berkemih Pasien Post Operasi Transurethral Resection Of The Prostate(Turp) Yang Diberi Tindakan Bladder Training Di Rsud Tugurejo Semarang. Karya Ilmiah.

Handayani, D, & Wahyuni . (2012). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan

Kementerian Kesehatan RI. (2012). Hasil Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI

Nurhasanah, T., & Hamzah, A. (2017).

Bladder Training Berpengaruh Terhadap Penurunan Kejadian Inkontinensia Urine Pada Pasien Post Operasi Bph Di Ruang Rawat Inap Rsud Soreang. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan, 5(1), 79-91.

Purwanto, H. (2016). Praktikum Keperawatan Medikal Bedah II. Jakarta :EGC

Shabrini, L. A., & Arif, S. (2015). Efektifitas Bladder Training Sejak Dini Dan Sebelum Pelepasan Kateter Urin Terhadap Terjadinya Inkontinensia Urine Pada Pasien Paska Operasi Di SMC RS Telogorejo. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 7(3).

Smeltezer, S.C. & Bare, B.G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, Edisi 8.Jakarta :EGC.

Wijaya & Putri. (2013). Keperawatan Medikal Bedah Dewasa Teori Dan Contoh Askep. Yogyakarta: Nuha Medika